



Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian ADL (Activity Of Daily Living) Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus

Oneivio Ananta Petra¹, Sri Hartini², Biyanti Dwi W³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Article Info

Article History:

Accepted 2022-11-14

Kata Kunci:

Pola Asuh Orang Tua, ADL (Activity of Daily Living), Anak Tunagrahita.

Key words:

Parenting Patterns, ADL (Activity of Daily Living), Mentally Retarded Children.

Abstract

Children with mental retardation have abnormalities in terms of intelligence which are characterized by limited intelligence, inability to interact socially and obstacles in the development of independence. One of the factors that influence the independence of mentally retarded children is from parenting, where parents have an important role in growing children's independence by providing parenting patterns that are in accordance with the child's potential. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and the independence of ADL (Activity of Daily Living) for moderately retarded mentally retarded children at SLB N Purwosari Kudus. This study uses a quantitative correlation method with a cross sectional approach. The data used by parents and children with moderate mental retardation at SLB N Purwosari Kudus in 2021/2022. The sample technique used in this research is purposive sample with 44 respondents. Data analysis in this study used the Chi-Square test calculation. Parents who apply well parenting with the level of independence of independent children as many as 7 children, poor parenting with the independence of independent children as many as 25 children and bad parenting with the category of less independent independence as many as 2 children. From the Chi-Square test, the p value was 0.016 ($p < 0.05$). There is a relationship between parenting style and ADL (Activity of Daily Living) independence for moderately mentally retarded children at SLB N Purwosari Kudus.

Abstrak

Anak tunagrahita memiliki dependensi dari segi kecerdasan yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi, ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan hambatan dalam perkembangan untuk melakukan kemandirian. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita adalah dari pola asuh orang tua, dimana orang tua mempunyai peranan penting dalam

Corresponding author:

Oneivio Ananta Petra

hartinisumarto78@gmail.com

Indonesian Journal of Nursing Research Vol 6 No 1 2023

e-ISSN 2615-6407

menumbuhkan kemandirian anak dengan memberikan pola asuh yang sesuai dengan potensi anak. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian ADL (Activity of Daily Living) anak tunagrahita sedang di SLB N Purwosari Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross sectional (pendekatan silang). data yang digunakan yaitu data orang tua dan anak tunagrahita sedang di SLB N Purwosari Kudus tahun 2021/2022. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dengan 44 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan uji Chi-Square. Hasil Orang tua yang menerapkan pola asuh baik dengan tingkat kemandirian anak mandiri sebanyak 7 anak, pola asuh kurang baik dengan kemandirian anak yang mandiri sebanyak 25 anak dan pola asuh tidak baik dengan kategori kemandirian kurang mandiri sebanyak 2 anak. Dari uji Chi-Square didapatkan hasil p value 0,016 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian ADL (Activity of Daily Living) anak tunagrahita sedang di SLB N Purwosari Kudus.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita memiliki dependensi dari segi kecerdasan yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi, ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan hambatan dalam perkembangan untuk melakukan kemandirian. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, dari 14,2% penduduk Indonesia atau 30,38 juta jiwa terdapat penyandang tunagrahita sebanyak 10.785 orang. Secara khusus di Jawa Tengah jumlah penyandang disabilitas mencapai 2,9% dengan total 189 SLB (Risksedas, 2018). Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal, yang terdiri dari jenis kelamin, intelegensi dan faktor perkembangan per individu. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosial budaya dalam bidang nilai dan kebiasaan, faktor lingkungan sosial ekonomi serta perlakuan atau pola asuh orang tua (Sa'diyah, 2017).

Orang tua mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan memberikan pola asuh yang sesuai dengan potensi sang anak tanpa memaksakan secara berlebihan. terdapat jenis pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis dimana masing-masing jenis pola

asuh tersebut memiliki karakteristik atau mempunyai peranan yang berbeda-beda (Larasati *et al.*, 2020). Faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anak antara lain kepribadian orang tua dan anak, tingkat emosi orang tua dan anak, latar belakang orang tua, pendidikan orang tua, budaya yang diterapkan dalam keluarga, kepercayaan yang dianut keluarga, tekanan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat, dan pekerjaan orang tua (Gunarsa, 2012).

Terdapat salah satu SLB di Kudus Jawa Tengah, yaitu SLB N Purwosari Kudus didapatkan data siswa dari SD sampai SMA dengan jumlah 196 siswa terdiri dari 13 siswa tunanetra, 26 siswa tunarungu, 111 siswa tunagrahita sedang, 30 siswa tunagrahita berat, 1 siswa tunadaksa, 12 siswa tuna ganda, 1 siswa tuna laras, dan 1 siswa autisme. Data yang diperoleh peneliti dari kelas 1 sampai 6 anak tunagrahita tahun 2021/2022 berjumlah 63 anak. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti pola asuh orang tua dengan kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) anak tunagrahita sedang di SLB N Purwosari Kudus. Peneliti fokus pada pola asuh seperti apa yang di terapkan orang tua terhadap anak penyandang tunagrahita dan bagaimana bentuk kemandirian anak tunagrahita sedang dalam mengurus diri dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua

dengan Kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi, dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* (pendekatan silang). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 49 responden, sehingga didapatkan sampel sebanyak 44

responden dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin dan teknik yang digunakan adalah teknik *Purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022 di SLB Negeri Purwosari Kudus. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan perhitungan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua di SLB N Purwosari Kudus Tahun 2022

Variabel	Mean	Median	Mode	Sum	Min	Maks
Usia orang tua	43,18	43,50	46	1900	31	55

Hasil analisis tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata usia responden orang tua adalah 43,18

tahun. Terdapat usia termuda yaitu 31 tahun dan usia tertua 55 tahun.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Orang Tua di SLB N Purwosari Kudus 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
laki-laki	16	36,4
Perempuan	28	63,6
Total	44	100,0

Hasil analisis tabel 4.2 didapatkan jenis kelamin orang tua laki-laki sebanyak 16

responden (36,4%) dan jenis kelamin orang tua perempuan sebanyak 28 responden (63,6%).

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua di SLB N Purwosari Kudus 2022

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
tidak bekerja	11	25,0
Bekerja	33	75,0
Total	44	100,0

Hasil analisa tabel 4.3 didapatkan pekerjaan orang tua yang terbanyak adalah bekerja sebanyak 33 responden (75,0%) dan

yang paling sedikit adalah orang tua yang tidak bekerja sebanyak 11 responden (25,0%).

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua di SLB N Purwosari Kabupaten Kudus Tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
SD	8	18,2
SMP	10	22,7
SMA	19	43,2

S1	7	15,9
Total	44	100,0

Hasil analisis tabel 4.4 didapatkan pendidikan orang tua terbanyak pada pendidikan SMA sebanyak 19 responden (43,2%), dan yang paling sedikit pada orang tua berpendidikan S1 sebanyak 7 responden (15,9%).

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Usia Anak di SLB N Purwosari Kudus Tahun 2022

Variabel	Mean	Median	Mode	Sum	Min	Maks
Usia anak	12,11	12,00	12	533	10	15

Hasil analisis tabel 4.5 diketahui rata-rata usia anak adalah 12,11 tahun. Terdapat usia anak termuda yaitu 10 tahun dan usia anak tertua 15 tahun.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak di SLB N Purwosari Kudus 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
laki-laki	27	61,4
Perempuan	17	38,6
Total	44	100,0

Hasil analisis tabel 4.6 didapatkan jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 27 responden (61,4%) dan jenis kelamin anak perempuan sebanyak 17 responden (38,6%).

Analisa Univariat

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SLB N Purwosari Kudus 2022

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
pola asuh baik	12	27,3
pola asuh kurang baik	30	68,2
pola asuh tidak baik	2	4,5
Total	44	100,0

Hasil analisis tabel 4.7 didapatkan frekuensi pola asuh orang tua dari 44 responden yang terbanyak adalah pola asuh kurang baik sebanyak 30 responden (68,2%), dan yang paling sedikit terdapat pada orang tua yang memiliki pola asuh tidak baik sebanyak 2 responden (4,5%).

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus

Kemandirian	Frekuensi	Persentase %
kurang mandiri	12	27,3
Mandiri	32	72,7
Total	44	100,0

Hasil analisis tabel 4.8 didapatkan kemandirian anak tunagrahita terbanyak adalah mandiri sebanyak 32 responden (72,7%) dan untuk anak tunagrahita kurang mandiri sebanyak 12 responden (27,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 4.9
Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus 2022

Pola Asuh	Kemandirian anak				Total		P Value
	Kurang mandiri		Mandiri		F	%	
	F	%	F	%	F	%	
pola asuh baik	5	41,7	7	58,3	12	100	0,016
pola asuh kurang baik	5	16,7	25	83,3	30	100	
pola asuh tidak baik	2	100	0	0,0	2	100	
Total	12	27,3	32	72,7	44	100	

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji *chi square* didapatkan nilai sebesar 8,288 dengan nilai *p value* 0,016. Melihat nilai *p value* dari *chi square* sebesar 0,016 yang kurang dari 0,05 ($0,016 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Purwosari Kudus.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui dari 44 responden terdapat kategori pola asuh baik, kurang baik, dan tidak baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh baik sebanyak 12 responden atau 27,3%, tipe pola asuh kurang baik sebanyak 30 atau 68,2% dan pola asuh tidak baik sebanyak 2 responden atau 4,5%. Dalam penelitian ini sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh kurang baik yang menggambarkan sebanyak 30 atau 68,2% responden. Dimana pola asuh kurang baik ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, memaksa anak dengan keinginan orang tua, jika anak tidak sejalan dengan apa yang orang tua harapkan maka orang tua akan memberikan sanksi atau hukuman (Mariani, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) pola asuh yang mengharuskan anak untuk menurut apa keinginan orang tua dan bersikap kaku atau keras kepada anak mengarah ke pola asuh otoriter, dimana orang tua membatasi anak untuk melakukan hal sesuai keinginan anak dan orang tua tidak merasa puas dengan apa

yang dilakukan anak (jarang memberikan *reward*).

Orang tua yang menerapkan pola asuh baik sebanyak 12 responden atau 27,3% Menurut Duri dan Yati (2018) pola asuh yang positif bisa diartikan sebagai pola asuh demokratis, didalam penelitian tersebut orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dianggap bisa memberikan efek baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2014) bahwa pola asuh demokratis diberikan dengan cara memberikan batasan namun tetap mengontrol perilaku anak dan juga memberikan pengasuhan dengan kasih sayang, bersikap hangat serta penuh perhatian.

Dari penelitian ini didapatkan juga sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh tidak baik sebanyak 2 responden atau 4,5%. Hasil ini menggambarkan pada jawaban responden orang tua yang menggunakan pendekatan yang terlalu membebaskan anak. Dengan demikian orang tua menerapkan lebih ke arah pola asuh permisif, dimana orang tua jarang melarang anak dan kurang menanamkan rasa disiplin (Vidya dan Mustikasari, 2018).

Dari hasil pembahasan penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian dari responden memiliki cara mendidik kearah kurang baik, tetapi jika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa saja yang anak ingin lakukan namun tetap mengontrol, memberikan dukungan yang positif, maka akan membuat pertumbuhan dan perkembangan sang anak menjadi terarah.

Kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) Anak Tunagrahita

Hasil analisis dari tabel 4.8 didapatkan kemandirian anak tunagrahita sedang sebagian besar sudah mandiri dengan 32 anak atau 72,7% dan yang kurang mandiri sebanyak 12 anak atau 27,3%. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Larasati, Muhammad dan Kumalasari (2020) di SLB-BC Kepanjen didapatkan hasil tingkat kemandirian anak tunagrahita adalah mandiri dengan 40,7% anak dan sisanya dalam kategori ketergantungan sedang maupun berat. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu ada faktor internal dan eksternal, dari faktor internal meliputi intelektual, jenis kelamin, tingkat emosional dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pola asuh, karakteristik sosial dan dukungan (Putri & Ardisal, 2019).

Bentuk kemandirian yang umum diketahui adalah dalam hal melakukan aktivitas sehari-hari baik membantu diri sendiri seperti mandi, makan, menggosok gigi, toileting (BAB dan BAK), memakai baju, menyisir rambut, dan sebagainya. Dalam berbagai aktivitas tersebut, dapat dikatakan mandiri apabila anak mampu melakukannya sendiri. Kemandirian bukan hanya melakukan aktivitas sehari-hari saja, tetapi kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dan mampu membuat keputusan sendiri. Kemandirian akan berdampak positif bagi anak dan akan menjadi bekal hidupnya kelak saat anak berinteraksi di lingkungan bermasyarakat (Rakhma, 2017).

Analisa Bivariat

Berdasarkan analisa data dengan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,016 dengan α 0,05. Diketahui bahwa *p value* < α maka dapat disimpulkan H_0 di terima yaitu adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) anak tunagrahita sedang di SLB N Purwosari Kudus.

Dari hasil analisis bivariat diatas, hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak tunagrahita sedang pada 44 responden didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang baik ada 12 responden yang terbagi

Oneivio Ananta Petra - Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian ADL (*Activity Of Daily Living*) Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus

dengan kemandirian anak kategori kurang mandiri terdapat 5 responden atau 41,7% dan yang mandiri 7 responden atau 58,3% hal tersebut dapat disimpulkan dari jawaban pada pengisian kuesioner yang telah dilakukan responden yang mengarah pada pola asuh demokratis, dimana orang tua mendisiplinkan anak dengan perlakuan yang hangat, tidak memaksakan kehendak orang tua dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitasnya. Menurut Duri dan Yati (2018) pola asuh yang positif bisa diartikan sebagai pola asuh demokratis, didalam penelitian tersebut orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dianggap bisa memberikan efek baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2014) bahwa pola asuh demokratis diberikan dengan cara memberikan batasan namun tetap mengontrol perilaku anak dan juga memberikan pengasuhan dengan kasih sayang, bersikap hangat serta penuh perhatian.

Putri dan Adrisal (2019) mengatakan bahwa pola asuh demokratis juga membawa dampak yang positif untuk kemandirian anak tunagrahita dimana orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dirumah dengan mengajak anak mengerjakan pekerjaan ringan seperti mencuci piring. Ketika anak melakukan aktivitas tersebut, orang tua tidak serta merta membiarkan anak untuk melakukannya sendiri, tetapi orang tua ikut mendampingi dan mengawasi anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak memarahi atau menghukum anak, namun orang tua mengarahkan anak dengan hangat namun tegas.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis antara lain pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Dimana setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda. Sejauh ini pola asuh demokratis dianggap menjadi pola asuh yang terbaik diantara pola asuh permisif dan otoriter. Haryanto, Yuliyanti dan Kartikasari (2020) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang cocok diterapkan pada anak tunagrahita mengarah pada pola asuh demokratis yang mengharuskan melakukan kegiatan pengasuhan secara *full time* (setiap

waktu) dikarenakan anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang lebih kompleks dalam keterbatasan perkembangan sosial maupun mengurus diri sendiri. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vidya dan Mustikasari (2018) menyampaikan dari antara ketiga tipe pola asuh tersebut tidak ada pola asuh yang terbaik, karena setiap orang tua harus mampu menyesuaikan didikannya dengan menyesuaikan karakter anak, selain itu pemberian dukungan dari keluarga sangat disarankan agar kemandirian anak bisa tercapai optimal.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak salah satunya yaitu jenis kelamin. Dalam penelitian ini terdapat 5 anak dalam kategori kurang mandiri dan 7 anak dalam kategori mandiri pada pola asuh baik, hal ini dapat disebabkan oleh jenis kelamin, dimana dalam penelitian ini jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Prawestri dan Hartati (2019) menyampaikan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak dengan hasil terbanyak berjenis kelamin laki-laki yang dituntut untuk lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukannya. Adapun faktor lain yaitu dapat dilihat dari usia, dalam penelitian ini terdapat usia termuda yaitu 10 tahun dan usia tertua 15 tahun, dimana ketika usia anak semakin bertambah maka akan semakin tinggi juga tingkat kemandiriannya. Menurut Fatimah (2010) dengan mengungkap tema usia anak, menyampaikan bahwa seiring bertambahnya usia akan bertambah pula tingkat kemandirian anak, pada anak tunagrahita atau anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal tidak bisa disamakan tingkat kemandiriannya karena pada anak tunagrahita lebih ditekankan pada perkembangan mentalnya dan tidak bisa dipaksakan belajar seperti anak seusianya.

Dari 30 responden memiliki pola asuh kurang baik, (25 anak) atau 83,3% diantaranya memiliki tingkat kemandirian yang mandiri dan sebanyak (5 anak) atau 16,7% dengan tingkat kemandirian kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh kurang baik lebih banyak diterapkan dibandingkan pola

asuh lainnya. Dimana pola asuh kurang baik ini cenderung menggunakan pola asuh otoriter, dapat dilihat melalui jawaban dari kuesioner responden tersebut yang terkadang mendisiplinkan anak dengan cara menggunakan hukuman fisik dan orang tua secara terang-terangan memarahi anak jika anak tidak sesuai dengan harapan orang tua. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang cenderung memaksa anak dengan keinginan orang tua, jika anak tidak sejalan dengan apa yang orang tua harapkan maka orang tua akan memberikan sanksi atau hukuman.

Pramesti dan Khotimah (2016) menyampaikan bahwa penerapan pola asuh otoriter cocok diterapkan pada anak usia sekolah dikarenakan pada pola asuh otoriter sangat berkontribusi positif terhadap kedisiplinan anak termasuk saat melakukan suatu pekerjaan dengan rasa tanggungjawab penuh. Disampaikan juga di dalam penelitian yang dilakukan Enda (2017) bahwa pola asuh otoriter masih relevan untuk diterapkan dikarenakan agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2014) menjelaskan bahwa ada sisi positif dalam penerapan pola asuh otoriter, dimana anak cenderung melakukan tugasnya diakibatkan rasa takut akan ancaman dari orang tua sehingga dapat mempengaruhi perilaku dalam kemandirian.

Hal tersebut berkaitan erat dengan latar belakang orang tua terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, antara lain usia dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian yang berdasarkan usia orang tua terdapat usia termuda 31 tahun dan usia tertua 55 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Muhammad dan Kumalasari (2020) menjelaskan didalam jurnalnya bahwa pada usia 30 keatas orang tua memiliki pengetahuan yang semakin bagus, orang tua juga mampu berdiskusi antar orang tua lain dalam mengatasi masalah yang timbul pada anak tunagrahita, dapat memantau setiap perkembangan anak tunagrahita dan memiliki pengalaman yang lebih untuk membagi waktunya kepada anak-anaknya. Semakin

bertambahnya usia seseorang maka, semakin banyak pengalaman dalam mendidik anak.

Didalam penelitian ini tingkat pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) menempati urutan pertama, kemudian SMP (Sekolah Menengah Pertama), SD (Sekolah Dasar) dan yang terakhir S1 (Strata 1) Sari dan Santy (2017) berpendapat bahwa pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, semakin baik tingkat pendidikan orang tua, maka semakin berdampak baik terhadap kebutuhan-kebutuhan anak tunagrahita dan semakin rendah tingkat pendidikan atau pengetahuan orang tua, maka akan berdampak kurang baik bagi anak tunagrahita dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam mengatasi masalah pada anak tunagrahita.

Penelitian ini sebagian kecil pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh tidak baik, dengan 2 responden yang menerapkan pola asuh tersebut memiliki tingkat kemandirian anak yang kurang mandiri. Dilihat dari jawaban responden yang cenderung memanjakan anak, terlalu membebaskan anak untuk melakukan aktivitas tanpa mengontrol hal yang dilakukan anak. Pola asuh tidak baik ini cenderung ke penerapan pola asuh permisif, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiari (2012) yang mengatakan bahwa pola asuh tidak baik atau permisif adalah pola asuh orang tua cenderung memberikan kebebasan bahkan memanjakan anak. Pada pola asuh ini orang tua tidak banyak menuntut dan tidak menerapkan peraturan yang mengikat kepada anak.

Nurani, Indarwati, dan Romdzati (2014) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 29 responden dan tingkat kemandirian sedang sebanyak 23 anak. Yang artinya bahwa pola asuh permisif cenderung mengikuti kemauan anak, sikap tersebut mungkin disebabkan orang tua terlalu menyayangi anak dan memanjakan anak sehingga apapun yang dilakukan anak akan diterima oleh orangtua hal tersebut akan membuat anak mempunyai kedisiplinan kurang dengan aturan sosial yang berlaku, oleh karena itu, tingkat kemandirian anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan

anak normal yang notabennya tidak memiliki masalah dalam intelektualnya. Tetapi ketika anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak menjadi seorang yang mandiri.

Mardiawati (2019) pada penelitian tersebut terdapat tingkat kemandirian persentase ketidakmampuan anak dalam melakukan perawatan diri lebih tinggi terjadi pada pola asuh yang tidak baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2016) didapatkan pola asuh tidak baik dengan tingkat kemandirian yang kurang mandiri sebanyak 1 responden, dimana peneliti menyampaikan bahwa pola asuh tidak baik dianggap tidak efektif dalam mengembangkan kemandirian anak dikarenakan anak terlalu dimanjakan, segala aktivitas dilakukan orang tua atas dasar merasa kasihan kepada anak jika anak melakukan aktivitas kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian anak tunagrahita sedang dipengaruhi oleh bagaimana penerapan pola asuh orang tua. Dari penelitian ini diketahui bahwa pola asuh yang kurang baik mempunyai frekuensi terbanyak terhadap kemandirian anak tunagrahita sedang dalam melakukan aktivitas sehari-hari dibandingkan dengan pola asuh baik dan pola asuh tidak baik.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus. Pola asuh orang tua pada anak tunagrahita sedang di SLB N Purwosari Kudus sebagian besar menerapkan pola asuh kurang baik sebanyak 30 responden. Tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) anak tunagrahita sebagian besar memiliki kemandirian baik atau masuk dalam kategori mandiri sebanyak 32 responden. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB N Purwosari Kudus dengan total 44 responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa ha diterima, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian ADL

(*Activity of Daily Living*) anak tunagrahita sedang di SLB N Purwosari Kudus.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan apabila mengadakan penelitian selanjutnya dan untuk menambah wawasan tentang pembuatan skripsi yang lebih baik.

Diharapkan dapat terus mengembangkan program pengajaran atau kegiatan yang bersangkutan dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada siswa dan dapat menjalin kerjasama dengan orang tua siswa khususnya anak tunagrahita. Sehingga siswa tunagrahita mendapat bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga.

Disarankan kepada para orang tua jika ingin meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, sebaiknya menggunakan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak dalam mendidik dan membesarkan anak dengan cara menciptakan hubungan yang baik, serta memberikan dukungan positif agar anak mampu mempunyai sikap terbuka kepada orang tua.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait dengan pola asuh khususnya pada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, D., Nugrahini, A., & Dulie, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita Di SLBN 1 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan*, 43-50.
- Ariani, R. (2014). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Agresivitas Pada Remaja. 1-11.
- Dewi, V. K. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin. *An-Nadaa*, 21-25.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duri, D. R., & Yati, D. (2018). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intellectual Disability) di SLB Bakti Siwi Sleman. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 18-25.
- Enda, K. A. (2017). Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologis. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 109-135.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa, Y. S., & Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negei Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 11-21.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Larasati, R., Muhammad, Z., & Kumalasari, G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Anak Retardasi Mental di Sekolah SLB B C Kepanjen. *Jurnal Keperawatan*, 23-32.
- Mardiawati, D. (2019). *The Relationship Between Knowledge and Parent Care Patterns With Mental Retardation Children Ability in Self-Care*. *Jurnal Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 34-41.
- Mariani, R. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Simpang Propau Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 37-42.
- Nurani, D. R., Indarwati, F., & Romdzati. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian pada Anak Retardasi Mental Sedang di SLB Negeri 1 Bantul.
- Pramesti, D. E., & Khotimah, N. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Paud Teratai*, 187-190.
- Prawestri, G., & Hartati, E. (2019). Gambaran Mengenai Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Kemandirian Toilet Training Pada Anak Tunagrahita. 7-14.
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 96-104.

- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, 31-46.
- Sari, A. O., & Santy, H. W. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 164-171.
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). hubungan pola asuh orangtua dengan kemandian personal hygiene anak usia prasekolah di TKIT Permata Mulia Desa banjaragung kecamatan puri kabupaten mojokerto. *jurnal nurse and health*, 51-60.